

Analisis Kesetaraan Gender dalam Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) di Kantor Walikota Samarinda

Juwita Hartati^{1*}, Asnar², Endang Herlihah³, Jamil⁴, Marwiah⁵, Novita⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

juwitaummusalamah16@gmail.com, asnar@gmail.com, endangherlihah@fkip.unmul.ac.id,
jamil@fkip.unmul.ac.id, marwiahjohansyah@gmail.com, novhy.spd@gmail.com

Alamat: Jl. Banggeris No.67, Sungai Kunjang, Kota Samarinda

Korespondensi penulis: *juwitaummusalamah16@gmail.com

Abstract. The aim of this research is to find out how gender equality is implemented through the community development and empowerment program (probebaya) in the Samarinda Mayor's office, then what obstacles exist, as well as the efforts made in implementing probebaya to realize gender equality in Samarinda City. Type of descriptive qualitative research. The research was conducted at the Mayor of Samarinda's office in March 2024 - May 2024. The subject of this research was the Head of the BAPPERIDA Sub-Government Team, Samarinda Community Self-Help Activator JabFung DP2PA, BAPPERIDA Community Equality and Welfare JabFung using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The research results show that the analysis of gender equality in the implementation of development and community empowerment programs (probebaya) at the Samarinda Mayor's Office has been carried out evenly, starting from the roles of men, women and people with disabilities. This Probeyaya program is also purely from, by and for the community. This is because the impact can be felt directly by the community itself, starting from the infrastructure sector, the economic sector, the socio-cultural sector, the health sector, the education sector and the youth sector, all of which are implemented at the RT level on a small scale.

Keywords: Gender, Gender Equality, Probeyaya

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kesetaraan gender melalui program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (probebaya) di kantor Walikota Samarinda, kemudian kendala-kendala apa saja yang ada, serta upaya yang dilakukan dalam implementasi probebaya untuk mewujudkan kesetaraan gender di Kota Samarinda. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di kantor Walikota Samarinda pada bulan Maret 2024 - Mei 2024. Subjek penelitian ini ialah Ketua Tim Sub Pemerintahan BAPPERIDA, JabFung Penggerak Swadaya Masyarakat Samarinda DP2PA, JabFung Penyetaraan dan Kesejahteraan Masyarakat BAPPERIDA dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kesetaraan gender dalam implementasi program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (probebaya) di Kantor Walikota Samarinda sudah terlaksana secara merata mulai dari peran laki-laki, perempuan hingga disabilitas. Program probebaya ini juga murni dari, oleh dan untuk masyarakat. Hal ini karena dampak yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat itu sendiri mulai dari bidang infrastruktur, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan bidang kepemudaan yang semua ini dilaksanakan ditingkat RT dalam skala kecil.

Kata kunci: Gender, Kesetaraan Gender, Probeyaya

1. LATAR BELAKANG

Kota Samarinda adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Timur di Indonesia. Terletak di tepi Sungai Mahakam. Kota ini memiliki populasi yang cukup besar dan memiliki beragam aktivitas ekonomi serta kegiatan budaya. Perekonomian Kota Samarinda didukung oleh berbagai sektor, termasuk perdagangan, jasa, pertambangan, perkebunan, dan pariwisata. Kota Samarinda terus mengembangkan infrastrukturnya, termasuk transportasi, pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Dengan potensi alam yang kaya dan keragaman budaya yang unik, kota ini terus menjadi tujuan penting bagi wisatawan dan merupakan tempat tinggal bagi masyarakat yang dinamis dan multikultural.

Gender adalah konsep yang mencakup peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu. Gender sering dipahami sebagai konstruksi sosial yang berbeda dari seks biologis seseorang, yang ditentukan oleh karakteristik fisik dan genetika. Pemahaman yang mendalam tentang gender adalah kunci untuk mencapai kesetaraan, inklusi, dan pemberdayaan dalam masyarakat.

Ketidakadilan gender mulai dirasakan perempuan dalam bentuk diskriminasi. Peran laki-laki lebih tinggi dan mendominasi dari perempuan karena dalam nilai gender kaum laki-laki menjadi pemimpin, kepala keluarga bagi kaum perempuan contohnya menafkahi seorang istri dan anak-anak. Sedangkan wanita, mereka sedari kecil diharapkan untuk tumbuh menjadi orang yang feminim. Saat dewasa, mereka dihadapkan pada ekspektasi untuk menjadi orang yang harus menjalankan rutinitasnya yaitu mengerjakan tugas rumah serta mengurus anak, dan juga sebagai pelayan yang baik kepada suaminya. Hal ini menimbulkan kesenjangan perbedaan yang meluas di masyarakat.

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya pembangunan di segala bidang kehidupan. (Puspitawati, Konsep, Teori dan Analisis Gender, (Bogor: PT IPB Press, 2013)). Keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia dipelopori oleh RA Kartini sejak tahun 1908. Perjuangan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dimulai oleh RA Kartini sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada masa itu. Tetapi tidak semua masyarakat memahami apa itu kesetaraan gender. Sehingga persepsi dan perilaku sosial masyarakat masih jauh dalam pemahaman mengenai kesetaraan gender.

Kesetaraan gender dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang mengacu pada laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka di segala aspek

pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Ini melibatkan mengidentifikasi, mengakui, dan mengatasi ketidaksetaraan gender serta diskriminasi yang mungkin muncul dalam berbagai konteks pembangunan. bentuknya seperti partisipasi aktif, akses yang sama terhadap sumber daya, mendapatkan pendidikan dan kesehatan, penguatan ekonomi, pencegahan kekerasan gender, dan perubahan budaya. Dengan adanya kesetaraan gender ini dapat menjadi strategi pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan untuk keluar dari rantai kemiskinan ataupun untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kesetaraan gender di Kota Samarinda, seperti halnya di banyak wilayah di Indonesia, masih menjadi perhatian yang terus diperjuangkan. Dengan adanya program kerja dari Walikota Dr. H. Andi Harun dan Wakil Walikota Dr. H. Rusmadi yaitu program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat atau disebut Probebaya yang merupakan salah satu program unggulan Kota Samarinda, juga sebagai program percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kewilayahan dengan fokus pada tingkat RT yang salah satu tujuannya adalah memfasilitasi pemenuhan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Tentu dalam menjalankan program ini tidak semulus yang dibayangkan, dengan banyaknya program kerja yang dibuat oleh tiap RT pasti akan timbul permasalahan dan kesenjangan. Maka dari itu, tujuan penulis melakukan penelitian ini agar penulis dapat mengidentifikasi ketidaksetaraan gender dalam implementasi program Probebaya, mengukur dampak program terhadap gender, dan dapat mengevaluasi efektivitas strategi kesetaraan gender dalam probebaya di kota samarinda.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis merupakan kegiatan yang meliputi beberapa aktivitas. Aktivitas tersebut berupa membedakan, mengurai, dan memilah untuk dapat dimasukkan kedalam kelompok tertentu, dikategorikan dengan tujuan tertentu kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. (Sudjana, 2016:27) menyatakan “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya”. (Majid, 2013:54) “Analisis adalah kemampuan menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, dan mengenai perbedaan”. Kesetaraan Gender adalah prinsip yang menegaskan bahwa semua individu, tidak peduli jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama, tanggung jawab yang sama, dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan sosial. Berdasarkan BD. Perwali No.11 Tahun 2021 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Probebaya, dalam Pasal 1

Ayat 8 menerangkan bahwa Progam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang selanjutnya disebut Probebaya adalah program Pemerintah Daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat di tingkat Kelurahan yang berbasis di wilayah RT sebagai upaya mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi masyarakat, dan sosial kemasyarakatan.

Teori Kesetaraan Gender

Michael S. Kimmel adalah seorang sosiolog yang dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dalam bidang studi gender, khususnya dalam kaitannya dengan maskulinitas, feminisme, dan kesetaraan gender. Pandangannya tentang kesetaraan gender dalam buku *The Gendered Society* oleh Kimmel hal: 325 mencakup pemahaman bahwa kesetaraan gender adalah sebuah keadaan di mana perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap hak-hak, peluang, sumber daya, dan perlakuan yang adil di semua aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa poin penting yang mungkin mencerminkan pandangan Kimmel tentang kesetaraan gender:

- a. **Pemahaman tentang Konstruksi Sosial Gender:** Kimmel cenderung menekankan bahwa konsep gender bukanlah sesuatu yang intrinsik atau alami, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, kebijakan, dan sistem sosial.
- b. **Menghadapi Budaya Maskulinitas:** Kimmel telah mengkritik budaya maskulinitas yang membatasi pilihan laki-laki dan menciptakan tekanan sosial bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang sempit, mendorong untuk mengeksplorasi dan memperluas konsep-konsep maskulinitas yang lebih inklusif dan terbuka terhadap variasi individu.
- c. **Pemberdayaan Perempuan:** Kimmel mendukung pemberdayaan perempuan sebagai bagian integral dari menciptakan kesetaraan gender, mengakui pentingnya mendukung perempuan dalam mencapai aspirasi mereka, mengakses pendidikan, kesempatan karir, dan kontrol atas tubuh mereka sendiri.
- d. **Partisipasi dalam Gerakan Kesetaraan Gender:** Kimmel mendorong partisipasi aktif laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender untuk mencapai kesetaraan gender harus melibatkan semua orang, termasuk laki-laki, dalam memperjuangkan perubahan sosial dan menghapuskan ketidaksetaraan gender.

Teori Implementasi Probebaya

Program Probebaya mungkin merupakan inisiatif lokal yang belum banyak dibahas dalam literatur akademis atau oleh para ahli secara spesifik. Namun demikian, konsep implementasi program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara umum telah menjadi fokus perhatian para ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, pembangunan, kebijakan publik, dan manajemen. Berikut adalah beberapa konsep dan prinsip yang relevan dengan teori implementasi program seperti Probebaya, meskipun mungkin tidak secara eksplisit merujuk ke program tersebut:

a. Teori Implementasi Kebijakan

Teori-teori implementasi kebijakan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi cara kebijakan dirancang, diadopsi, dan diimplementasikan dalam praktik. Para ahli seperti Sabatier, Mazmanian, dan Sabatier memperhatikan peran pemangku kepentingan, struktur organisasi, kapasitas administratif, dan konteks politik dalam implementasi kebijakan.

b. Teori Pengaruh Sosial

Teori-teori ini mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan politik memengaruhi perilaku dan praktik masyarakat. Beberapa ahli seperti Michel Foucault dan Pierre Bourdieu menyoroti pentingnya pengetahuan, kekuasaan, dan struktur sosial dalam membentuk implementasi program-program pembangunan.

c. Teori Partisipasi Masyarakat

Teori partisipasi masyarakat menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembangunan. Ahli seperti Arnstein, Sherry Arnstein, dan Robert Chambers menekankan pentingnya memberdayakan masyarakat lokal dan memperhitungkan kebutuhan serta perspektif mereka dalam implementasi program.

d. Teori Pemberdayaan (*Empowerment*)

Teori-teori pemberdayaan menyoroti pentingnya memperkuat kapasitas individu dan kelompok untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Para ahli seperti Paulo Freire dan Amartya Sen menekankan pentingnya pendidikan, akses terhadap informasi, dan pemberdayaan ekonomi dalam membantu masyarakat mengatasi ketidaksetaraan dan keterbatasan.

e. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Teori pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perencanaan dan implementasi program

pembangunan. Ahli-ahli seperti Sachs dan Sen memperhatikan pentingnya pertumbuhan yang inklusif, distribusi yang adil, dan perlindungan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Meskipun tidak ada teori khusus yang secara langsung mengacu pada implementasi Program Probebaya, namun prinsip-prinsip yang dibahas oleh para ahli di atas dapat memberikan wawasan yang berguna dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat serupa. Implementasi yang efektif sering kali melibatkan kombinasi strategi-strategi yang mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan masyarakat, dan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Arikunto, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang ada, ditekankan pada fleksibilitas dan validitas penelitian yang dikaitkan dengan kemampuan peneliti dalam menangkap, menganalisis dan merefleksikan data. Penelitian ini di mulai dari tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi sampai dengan tahap penyelesaian yaitu dimulai pada bulan Februari – Mei 2024. Penelitian ini di laksanakan di Kantor Walikota Samarinda, Jl. Balaikota, Bugis Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75242. Subjek penelitian ini yaitu Tim Sub Pemerintahan BAPPERIDA, JabFung Penggerak Swadaya Masyarakat Samarinda DP2PA, dan JabFung Penyetaraan dan Kesejahteraan Masyarakat BAPPERIDA Kota Samarinda. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, memperoleh data yang dianggap kredibel. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: *Data collection* (Pengumpulan data), mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan antara lain buku- buku, informasi, dan peristiwa dilapangan, Sedangkan pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. *Data Reduction* (Reduksi Data) data yang diperoleh dilapangan direduksi dengan melakukan pemilihan (Verifikasi) data-data yang sesuai dengan penelitian untuk kemudian dicari tema atau klasifikasi dan dicari polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memepermudah peneliti dalam menentukan langakah-langkah yang akan diambil. *Data Display* (Penyajian Data) dengan menyajikan data maka akan memudahkan penulis dalam memahami apa saja yang

terjadi dan menentukan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari penyajian data tersebut. oleh karena itu kemampuan menyajikan data secara sistematis, rinci dan *representative* sesuai kondisi apa adanya dilapangan mutlak tetap diperlukan dalam penelitian kualitatif. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan) tahap penarikan kesimpulan menentukan apakah kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data sehingga kesimpulan yang kredibel atau justru sebaliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender adalah atribut yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan mengenai peran mereka yang dibentuk oleh kebiasaan atau adat istiadat. Gender bukan hanya sekedar laki-laki dan perempuan karena laki-laki dan perempuan itu adalah jenis kelamin atau sex. Laki-laki dan perempuan mempunyai akses sumber daya ekonomi, sosial, budaya, politik, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam gender ada yang namanya *Gender Equality And Social Inclusion* adalah kelompok rentan yaitu disabilitas, ibu hamil ibu menyusui yang rentan dari segi ekonomi dan kesehatan.. Istilah gender ini pertama kali dikemukakan oleh para ilmuwan sosial, mereka bermaksud untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial).

Kesetaraan gender dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang mengacu pada laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka di segala aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Ini melibatkan mengidentifikasi, mengakui, dan mengatasi ketidaksetaraan gender serta diskriminasi yang mungkin muncul dalam berbagai konteks pembangunan. Bentuknya seperti partisipasi aktif, akses yang sama terhadap sumber daya, mendapatkan pendidikan dan kesehatan, penguatan ekonomi, pencegahan kekerasan gender, dan perubahan budaya. Keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia dipelopori oleh RA Kartini sejak tahun 1908. Perjuangan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dimulai oleh RA Kartini sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada masa itu. Dalam perjalanan selanjutnya, semangat perjuangan RA Kartini ditindak lanjuti pada tanggal 22 Desember 1928 oleh Kongres Perempuan Indonesia yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Ibu. Jadi, bila saat ini marak isu Pengarus Utamaan Gender (PUG), nampak bahwa kesetaraan dan keadilan gender tidak muncul begitu saja, melainkan dari zaman kolonial sudah muncul, dipelopori oleh sosok perempuan (RA Kartini). Sehingga sampai sekarang antara laki-laki dan perempuan memiliki

peran yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, namun tidak terlepas dari konteks cara pandang harus tetap disesuaikan dengan “kodrat perempuan”.

Kesetaraan gender tidak harus dipandang sebagai hak dan kewajiban yang sama persis tanpa pertimbangan selanjutnya. Kesetaraan gender juga tidak diartikan segala sesuatunya harus mutlak sama dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan perubahan keputusan bagi dirinya sendiri tanpa harus dibebani konsep gender. Kesetaraan gender termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Namun, sampai saat ini perempuan sering dianggap sebagai sosok pelengkap. Ketidakadilan gender ini sering terjadi dalam keluarga dan masyarakat, bahkan dalam dunia pekerjaan pun terjadi diskriminatif atau ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Stereotip/citra baku, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap ramah, lembut, rapi, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris, guru Taman Kanak-kanak. Padahal disini lain laki-laki pun bisa menjadi sekretaris tidak hanya perempuan saja.
- b. Subordinasi/Penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Contoh: dari sejak dulu, perempuan mengurus pekerjaan domestik sehingga perempuan dianggap sebagai “orang rumah” atau “teman yang ada di belakang”.
- c. Marginalisasi/Peminggiran, yaitu kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus/pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Misalnya, perkembangan teknologi menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki.
- d. Beban Ganda/Double Burden, yaitu adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Mengapa Beban Ganda bisa terjadi? Berbagai observasi menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga. Dan bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik dan sebagainya.
- e. Kekerasan/Violence, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga kekerasan tersebut tidak hanya menyangkut fisik (perkosaan,

pemukulan), tetapi juga nonfisik (pelecehan seksual, ancaman, paksaan, yang bisa terjadi di rumah tangga, tempat kerja, tempat-tempat umum.

Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang selanjutnya disingkat dengan Probebaya adalah program Pemerintah Kota Samarinda untuk melaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat di tingkat Kelurahan yang berbasis di wilayah RT sebagai upaya mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi masyarakat, dan sosial kemasyarakatan. Dengan dasar hukum Peraturan Wali Kota Nomor 11 Tahun 2022 dan Peraturan Wali Kota Nomor 4 Tahun 2023 (Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat). Probebaya dimaksudkan untuk lebih meningkatkan peran serta dan potensi masyarakat Kelurahan. Probebaya bertujuan untuk : Memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan membantu mengartikulasikan kebutuhannya, memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana lingkungan RT, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, eningkatkan peran serta dan mendorong keberdayaan masyarakat dalam pembangunan. Prinsip adalah kebenaran umum yang dijadikan oleh individu maupun kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Prinsip yang terkandung dalam pelaksanaan Probebaya meliputi: Transparan, yaitu seluruh kegiatan dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka di wilayah RT, Partisipatif, yaitu seluruh anggota masyarakat dilingkungan wilayah RT berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pelestarian kegiatan dengan berpegang teguh bahwa rembug warga sebagai pengambilan keputusan tertinggi, Akuntabel, yaitu seluruh pelaksanaan kegiatan wajib dipertanggungjawabkan secara administratif, teknis dan hukum dan Berkelanjutan, yaitu manfaat hasil kegiatan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan berkesinambungan. Sasaran pelaksanaan Probebaya meliputi RT di wilayah Kota Samarinda.

a. Pelaksana Kegiatan:

Untuk menyelaraskan dan mengoptimalkan tim pelaksanaan Probebaya di Kota Samarinda, dibentuk Tim Probebaya yang terbagi menjadi:

1. Tim Pengendali, merupakan pelaksana di tingkat Kota yang ditetapkan dengan Keputusan Wali Kota. Dengan tugas sebagai berikut:
 - a. Menyusun pedoman teknis pelaksanaan Probebaya
 - b. Melakukan sosialisasi pelaksanaan Probebaya
 - c. Mengoordinasikan seluruh pelaksanaan kegiatan Probebaya
 - d. Melakukan evaluasi pelaksanaan Probebaya
 - e. Melaporkan hasil akhir pelaksanaan Probebaya kepada Walikota

Dalam melaksanakan tugasnya, Tim Pengendali Probebaya dibantu oleh:

Tabel 4.2 Tim Pengendali Probebaya

No	Tim	Tugas
1.	Verifikasi Usulan dan Perencanaan,	Menghimpun usulan kegiatan Probebaya Melakukan verifikasi usulan kegiatan Probebaya Mengoordinasikan perencanaan penganggaran Probebaya Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada
2.	Verifikasi Keuangan	Melakukan verifikasi dokumen rencana kegiatan anggaran Probebaya Memberikan bimbingan teknis dalam perencanaan dan penyusunan pertanggungjawaban kegiatan Melakukan verifikasi kelengkapan dokumen pencairan dan laporan pertanggungjawaban Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada Tim Pengendali Probebaya
3.	Verifikasi Rencana Anggaran dan Biaya (RAB) dan Gambar Teknik	Memberikan bimbingan teknis penyusunan Rencana Anggaran dan Biaya (RAB) kegiatan bidang infrastruktur Melakukan verifikasi Rencana Anggaran dan Biaya (RAB) dan gambar teknik kegiatan Probebaya bidang infrastruktur Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada Tim Pengendali Probebaya.
4.	Monitoring	Menyusun indikator monitoring kegiatan Probebaya Melakukan monitoring pelaksanaan Probebaya Menyusun laporan hasil monitoring Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada Tim Pengendali Probebaya
5.	Publikasi	Melakukan publikasi kegiatan Probebaya Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada Tim Pengendali Probebaya
6.	Pembina Teknis	Melaksanakan pendampingan teknis dalam penyusunan perencanaan dan pelaksanaan Probebaya sesuai bidang masing-masing Perangkat Daerah Melaksanakan pembinaan teknis untuk mendukung pencapaian sasaran kegiatan Probebaya Menyelenggarakan klinik konsultasi Probebaya Melaporkan hasil akhir pelaksanaan tugasnya kepada Tim Pengendali Probebaya

(Sumber: Buku Probebaya, 2023).

1. Tim koordinasi, merupakan pelaksana di tingkat Kecamatan. Untuk mengoordinasikan pelaksanaan Probebaya pada Kelurahan yang ada di wilayah kerja Kecamatan maka dibentuklah Tim Koordinasi Probebaya Kecamatan. Biaya operasional untuk Tim Koordinasi Probebaya Kecamatan dialokasikan di masing-masing Kecamatan.

Tim koordinasi Probebaya Kecamatan mempunyai tugas :

- a. Menghimpun dan melakukan verifikasi usulan kegiatan Probebaya dari seluruh Kelurahan di wilayahnya
 - b. Mengoordinasikan pelaksanaan Probebaya pada Kelurahan di wilayahnya
 - c. Melakukan pengendalian pelaksanaan Probebaya pada Kelurahan di wilayahnya
 - d. Melakukan pendampingan penyelenggaraan Probebaya di Kelurahan
 - e. Memberikan saran dan masukan terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Probebaya
 - f. Melaporkan hasil pelaksanaan Probebaya kepada Wali Kota setiap semester
2. Tim fasilitasi, merupakan tim pelaksana di tingkat Kelurahan untuk mendukung dan memperlancar pelaksanaan Probebaya ditingkat Kelurahan. Biaya operasional tim fasilitasi kegiatan Probebaya di Kelurahan dialokasikan di masing-masing Kelurahan. Tim fasilitasi Probebaya Kelurahan mempunyai tugas:
 - a. Melaksanakan sosialisasi tentang pelaksanaan Probebaya kepada RT dan warga masyarakat di wilayahnya
 - b. Memfasilitasi pelaksanaan Probebaya, meliputi:
 - a) Penyusunan perencanaan
 - b) Administrasi pelaksanaan kegiatan
 - c) Penyusunan laporan pertanggungjawaban
 - c. Mengoordinasikan pelaksanaan Probebaya pada tiap RT di wilayahnya
 - d. Melakukan pengendalian dan pemantauan pelaksanaan Probebaya pada tiap RT di wilayahnya
 - e. Memberikan saran serta masukan terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Probebaya.
3. Tim pendamping, tenaga pendamping melakukan pendampingan kegiatan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan pertanggungjawaban.

Alokasi anggaran untuk pelaksanaan Probebaya setiap RT sebesar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) per tahun di Kelurahan. Penganggaran dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada DPA Kelurahan dan/atau Perangkat Daerah yang terkait pelaksanaan Probebaya. Alokasi anggaran Probebaya digunakan

untuk: a. di tingkat RT, b. belanja barang/jasa, c. belanja modal dan d. alokasi anggaran Probeyaya sebagaimana dimaksud pada angka 1, 2 dan 3 diatas tidak biaya umum untuk mendukung kegiatan pelaksanaan Probeyaya di tingkat RT paling banyak 1,5% (satu koma lima persen) dari pagu dana Probeyaya diperuntukkan untuk pengadaan laptop/komputer dan printer. Dalam hal kegiatan yang diperuntukan lebih dari 1 (satu) RT, maka diperbolehkan untuk mengadakan kegiatan gabungan antar RT yang penganggaran kegiatan gabungan tersebut di alokasikan di masing- masing RT.

Analisis Kesenjangan Gender dalam Implementasi Probeyaya di kota samarinda sungguh sangat menyentuh di semua lapisan masyarakat. Karena program probeyaya ini murni dari, oleh dan untuk masyarakat. di bidang infrastruktur dilaksanakan dalam bentuk pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana umum di lingkup RT dalam skala kecil. di bidang ekonomi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan keterampilan usaha/kerja, pelatihan industri kecil dan lain-lain. di bidang sosial budaya dilaksanakan untuk penanganan permasalahan sosial dan peralatan pendukung kegiatan sosial kemasyarakatan di masyarakat. di bidang kesehatan dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan pengadaan peralatan pendukung bidang kesehatan dimasyarakat tingkat RT dalam skal kecil. di bidang pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan pengadaan peralatan pendukung bidang pendidikan. Terakhir di bidang kepemudaan dilaksanakan untuk pengadaan peralatan pendukung kegiatan kepemudaan ditingkat RT dalam skala kecil.

Kendala-kendala mengenai kesetaraan gender dalam probeyaya mencakup faktor program kerja dan faktor sumber daya manusia. Kesenjangan gender dalam program kerja menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat partisipasi dan kontribusi perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan di tempat kerja, termasuk preferensi untuk laki-laki dalam posisi kepemimpinan dan peran strategis sering kali terjadi. Adanya stereotip gender norma sosial dan budaya yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih rendah atau hanya cocok untuk peran domestik membatasi partisipasi aktif mereka dalam program kerja. Diskriminasi gender yang nampak dalam dunia kerja adalah stereotipe atau pelebelan , bahwa perempuan itu lemah dan punya keterbatasan. Misal nya jika ada lowongan pekerjaan pasti ada persyaratan laki-laki/ perempuan usia sekian dan belum menikah dan siap untuk menikah selama sekian tahun selama bekerja. Mengapa demikian? Karena perempuan akan mengalami

hamil, cuti melahirkan, menyusui dan lain sebagainya, inilah yang menjadi tantangan untuk perempuan didalam pengorganisasian tim.

Kendala dari faktor sumber daya manusia yaitu kurang nya sumber daya manusia yang paham makna gender, paham akan isu isu gender, dan cara menganalisis isu gender tersebut. sehingga ini menjadi perhatian khusus dalam probebaya itu sendiri. Kendala-kendala itu akhirnya juga dapat teratasi dengan cepat karena adanya tim pelaksana kegiatan untuk menyelaraskan dan mengoptimalkan kendala yang ada. terkhususnya tim koordinasi dari probebaya yang diantara tugasnya adalah menghimpun dan melakukan verifikasi usulan kegiatan probebaya dan mengoordinasikan pelaksanaan probebaya serta melakukan pengendalian pelaksanaan Probebaya dari seluruh kelurahan di wilayahnya, memberikan saran dan masukan terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Probebaya dan Melaporkan hasil pelaksanaan Probebaya kepada Walikota setiap semester.

Upaya yang dapat dilakukan mengenai kesetaraan gender dalam implementasi probebaya mencapai keadilan dan kesetaraan gender yang Pertama penatausahaan dan pelaporan yang baik adalah elemen kunci dalam keberhasilan setiap program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk probebaya. Kedua monitoring dan evaluasi atau di indonesia dikenal dengan monev digunakan untuk mengamati perkembangan dan menilai kinerja organisasi, proyek, program, dan kebijakan yang umumnya dilakukan oleh pemerintah, organisasi internasional, lsm, kelompok masyarakat sipil, dan organisasi lainnya. Ketiga sosialisasi kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam memastikan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (probebaya) berjalan secara inklusif dan adil. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengubah persepsi, mengurangi diskriminasi, dan mempromosikan partisipasi aktif perempuan dalam semua aspek pembangunan.

Diperlukan beberapa hal antara lain dukungan dari politik dari pimpinan, kelembagaan PUG, Sumber Daya Manusia, Anggaran, Alat Analisis Gender, Data terpilah menurut jenis kelamin dan Partisipasi Masyarakat. diperlukan sosialisasi terus menerus bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk berkedudukan setara dengan laki-laki. Dan penting bagi perempuan untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat disetarakan dengan laki-laki. Karena untuk hal tertentu perempuan tidak bisa menduduki posisi laki-laki dalam menjaga kehormatan dan melindungi perempuan itu sendiri. Selain itu, memberikan hak yang sama dengan laki-laki, dengan tetap melindunginya akan menjadikan perempuan merasakan keadilannya sudah terpenuhi

secara utuh. Maka keseimbangan kehidupan pun akan terwujud. Untuk lebih optimal dalam pencapaian kesetaraan gender, perlu pula dilakukan penyempurnaan perangkat hukum dalam melindungi setiap individu dan ketersediaan data serta peningkatan partisipasi masyarakat. Tujuannya sebenarnya cukup sederhana, agar semuanya seimbang, setara, adil, wujud impian kita semua. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan dan lebih inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis Kesetaraan Gender dalam Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Probebaya) di Kantor Walikota Samarinda, terlaksana secara merata mulai dari peran laki-laki, perempuan hingga disabilitas. Program ini juga murni dari, oleh dan untuk masyarakat. Hal ini karena dampak yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat itu sendiri mulai dari bidang infrastruktur, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang kesehatan, bidang pendidikan, dan bidang kepemudaan yang semua ini dilaksanakan ditingkat RT dalam skala kecil. Kendala-kendala seperti adanya *stereotip* atau pelebelan bahwa perempuan itu lemah dan punya keterbatasan. Kemudian kurang nya sumber daya manusia yang paham makna gender, paham akan isu-isu gender, dan cara menganalisis isu gender tersebut. Namun, kendala-kendala ini dapat teratasi dengan cepat karena ada tim pelaksana kegiatan dari probebaya untuk menyelaraskan dan mengoptimalkan kendala yang ada. Upaya yang dilakukan adalah dengan penatausahaan dan pelaporan yang baik, monitoring dan evaluasi dan sosialisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan gender dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum*, 1(2), 50-56.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148-154.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon Home Made). *Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-72.
- Fauziah, & Dody, N. (2021). Aksi pencegahan kasus stunting Samarinda melalui program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa*, 3(2), 76-86.

- Helmi, M. (2022). Efektivitas Pro-Bebaya sebagai program unggulan Pemerintah Kota Samarinda (Studi kasus di Kelurahan Gunung Panjang). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-12.
- Mahameru, Y. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur daerah: Systematic literature review. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(20), 120-136.
- Pemerintah Kota Samarinda. (2023). *Buku pintar pelaksanaan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Probebaya)*. Samarinda.
- Raco, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Sudirman, F. A., & Fera, T. S. (2022). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Suatu review literatur sistematis. *Jurnal Publicuho*, 5(4), 995-1010.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufik, M. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang (Skripsi). Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Wibowo, J. M., & dkk. (2022). Dampak perilaku sosial mengenai pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1124-1128.